# BAB I

# PENDAHULUAN

1. **Latar Belakang**

Masalah gizi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih belum dapat ditangani (Supariasa, 2016). Gizi merupakan bagian dari sektor kesehatan yang penting dan mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Masalah gizi yang timbul pertama kali pada anak bayi hingga balita dan dapat mempengaruhi pertumbuhanm perkembangan dan produktivitas. Anak usia di bawah lima tahun (balita) merupakan “usia emas” dalam pembentukan sumber daya manusia baik dari pertumbuhan fisik maupun kecerdasan yang harus didukung oleh status gizi yang baik (Putri, Sulastri, Lestari, 2015).

Menurut WHO, sebanyak 54% dari kematian bayi dan balita disebabkan oleh keadaan gizi anak yang buruk. Indonesia berada di urutan ke lima ditingkat dunia dengan masalah kekurangan gizi. Prevalensi gizi kurang pada balita berdasarkan BB/U pada tahun 2007 sebesar 18,4% menurun menjadi 17,9% pada tahun 2010 dan meningkat lagi menjadi 19,6% pada tahun 2013 (Riskesdas, 2013). Menurut hasil data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi status gizi buruk dan gizi kurang sebesar 17,7% di tahun 2018, hasil ini sudah turun dari tahun 2013, yaitu sebesar 19,6%. Target RPJM 2019 gizi buruk dan gizi kurang adalah 17%. Sedangkan untuk kasus gizi kurang sendiri masih di angka 13,8% dan gizi buruk di angka 3,9%. Dari prevalensi gizi kurang dan gizi buruk menunjukkan masih butuh 0,7% agar mencapai target RPJMN 2019.

Kekurangan gizi yang tidak ditangani secara cepat dapat menyebabkan status gizi semakin buruk dan pada akhirnya akan mengancam jiwa karena berbagai disfungsi yang di alami (Sulistyoningsih, Fitriani, Agustin, 2016). Faktor yang menyebabkan terjadinya kurang gizi menurut UNICEF (2012), yaitu penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung antara lain makanan anak, penyakit infeksi yang diderita anak. Penyebab tidak langsung antara lain sikap ibu yang berhubungan dengan pola pengasuhan anak dan pengetahuan ibu tentang status gizi anak. Sikap ibu menjadi faktor yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Sikap atau perilaku ibu yang menjadi faktor dalam pemilihan makanan yang tidak benar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi anak. Pemilihan bahan makanan, tersedianya jumlah makanan yang cukup dan keanekaragaman makanan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang makanan dan gizinya.

Pada penelitian yang dilakukan Rahin (2014) menyatakan perbaikan praktik pengasuhan anak terutama pada akhir pendampingan gizi berkaitan erat dengan peningkatan pengetahuan ibu yang memegang peranan yang dominan dalam pengasuhan anak. Artinya, pesan-pesan gizi dan kesehatan yang berkaitan dengan pengasuhan anak dapat dilaksanakan oleh ibu sebagai pengasuh anak. Tingkat konsumsi makanan sangat berpengaruh terhadap status gizi balita. Pemberian makan pada anak yang berhubungan dengan status gizi.

Dalam penelitian Kusumaningrum dan Pudjirahaju (2018) mengatakan konseling gizi selama 4 minggu 4 kali pertemuan meningkatkan rata-rata pengetahuan gizi ibu dari 65 ± 15,5 menjadi 85,3 ± 9,4 dengan peningkatan 20,3% secara efektif. Hasil analisis statistika menunjukkan pengaruh yang signifikan (p=0,000). Tingkat pengetahuan subjek baik dari 7,70% menjadi 76,92%. Pengetahuan meningkat karena ibu memperhatikan dan mendengarkan informasi yang diberikan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan rata-rata pencapaian konsumsi yang signifikan pada bahan makanan per hari. Hal tersebut dapat menyebabkan peningkatan brat badan balita, karena adanya perubahan pola makan yang baik dan meningkatnya jumlah energi dan protein yang dikonsumsi.

Menurut penelitian Puspitasari (2015) tentang pendidikan kesehatan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap ibu dalam upaya menangani balita gizi kurang di Desa Mancasan Sukoharjo yang dilakukan dengan metode konseling, diperoleh peningkatan pada sikap ibu balita yang signifikan (P ≤ 0,05) antara sebelum dan sesudah konseling yaitu 43,12 poin menjadi 47,78 poin. Pada *post test* sikap responden negatif dan setelah dilakukan *pre test* sikap responden berubah menjadi positif dalam menilai pentingnya penangan gizi bagi balita agar tidak menjadi gizi kurang.

Dalam penelitian ini digunakan metode *Systematic review* yang merupakan metode peneltian yang berupa ulasan kembali mengenai topik tertentu yang menekankan pada pertanyaan tunggal yang telah diindentifikasi secara sistematis, dinilai, dipilih dan disimpulkan menurut kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode *systematic review*  adalah untuk mengetahui pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan, sikap ibu dan pola makan terhadap status gizi balita gizi kurang.

1. **Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan, sikap ibu dan pola makan terhadap status gizi balita?

1. **Tujuan**
2. **Tujuan Umum**

Menganalisis pengaruh konseling gizi terdahap pengetahuan, sikap ibu dan pola makan terhadap status gizi balita.

1. **Tujuan Khusus**
2. Menganalisis pengetahuan gizi sebelum dan sesudah konseling gizi.
3. Menganalisis sikap sebelum dan sesudah konseling gizi.
4. Menganalisis pola makan balita sebelum dan sesudah konseling gizi.
5. Menganalisis status gizi balita sebelum dan sesudah konseling gizi.
6. **Manfaat**

**Teori :**

Hasil penelitian ini dapat memberikan konseling gizi, informasi dan meningkatkan pengetahuan ibu, merubah sikap ibu untuk mendukung pola makan pada balita sehingga status gizi pada balita gizi kurang atau gizi buruk mengalami perubahan.

**Praktis:**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pengambilan intervensi dalam upaya peningkatan pengetahuan gizi, sikap ibu terhadap pola makan pada balita dan merubah status gizi pada balita gizi kurang atau gizi buruk.